

# **PENGUATAN PAHAM KEAGAMAAN MELALUI MEDIA DAKWAH DI KOTA BATAM KEPULAUAN RIAU**



**Dr. Masduki, M.Ag**  
**Dr. Toni Hartono, M.Si**  
**Imron Rosidi, M.A., Ph.D**



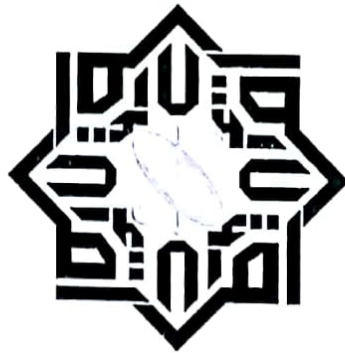
**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat**  
**UIN Sultan Syarif Kasim Riau**  
**2017**

*Cluster Unggulan Nasional*

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

**PENGUATAN PAHAM KEAGAMAAN MELALUI MEDIA DAKWAH  
DI KOTA BATAM KEPULAUAN RIAU**

**Bidang Ilmu  
SOSIAL KEAGAMAAN**



**Tim Peneliti:**

**Dr. Masduki, M.Ag  
NIDN. 2012067101**

**Dr. Toni Hartono, M.Si  
NIDN. 2005067801**

**Imron Rosidi, MA  
NIDN. 2018118101**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UIN SUSKA RIAU**

**2017**





UIN SUSKA RIAU

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

هيئة البحوث وخدمة المجتمع

**INSTITUTE FOR RESEARCH AND COMMUNITY SERVICE**

Alamat: Jl. H. R. Soebrantas No. 155 KM 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 281293 PO. Box. 1004 Web: [lppm.uin-suska.ac.id](http://lppm.uin-suska.ac.id), Email: [lppm@uin-suska.ac.id](mailto:lppm@uin-suska.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor: Un.04/L.I/TL.01 / 2017/2017

Judul : **PENGUATAN PAHAM KEAGAMAAN MELALUI  
MEDIA DAKWAH DI KOTA BATAM KEPULAUAN  
RIAU**

Peneliti Utama : Dr. Masduki, M.Ag

Anggota : 1. Dr. Toni Hartono, M.Si  
2. Imron Rosidi, MA., Ph.D

Pangkat/Gol : Pembina Utama (IV/c) Lektor Kepala

Fakultas/Unit : Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau

Kluster Penelitian : Nasional

Lokasi : Batam

Waktu : Juni s.d November 2017

Telah diseminarkan pada:  
Hari/Tanggal: Selasa, 28 November 2017

Narasumber,

**Dr. Elfiandri, M.Si**

Peneliti Utama,

**Dr. Masduki, M.Ag**



Mengetahui:  
Ketua,

**Drs. H. Promadi, M.A., Ph.D**  
NIP. 19640827 199103 1 009

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER .....	0
LEMBAR PENGESAHAN .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	 1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	3
D. Signifikansi Penelitian .....	3
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	 5
A. Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia .....	5
B. Paham Keagamaan Islam Indonesia .....	8
C. Kajian Terdahulu .....	10
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	 13
A. Jenis Penelitian .....	13
B. Pendekatan Penelitian .....	13
C. Teknik Penetapan Informan .....	14
D. Data dan Sumber Data .....	14
E. Teknik Analisis Data .....	14
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	 16
A. Tentang Hang Radio, Seila, dan RadioQu .....	16
B. Gerakan Dakwah Radio-radio Dakwah di Batam .....	20
C. Persoalan Peran dan Pemberdayaan Perempuan .....	23
D. Aktualisasi Simbol Islam .....	25
E. Dari Pendengar Radio ke Pengikut Militan .....	27

F. Penolakan terhadap Radikalisme dan Penguatan Toleransi .....	28
G. Paham Keagamaan Mderat .....	32
H. Ajaran tentang Toleransi .....	33
I. Seila FM dan Ideologi Rahmatan lil 'Alamin .....	34
J. Radio Dakwah dan Tanggung Jawab Sosial .....	36
K. Antara Hang Radio, Seila, dan RadioQu .....	37
 <b>BAB V PENUTUP</b> .....	 39
A. Kesimpulan .....	39
B. Rekomendasi .....	40
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	 41
<b>LAMPIRAN</b>	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai sebuah agama diyakini memiliki keuniversalan ideologi. Namun, sebagaimana dikatakan oleh Azra (2006: xv) bahwa Islam pada tataran ideologi dan simbolik memang bersifat universal dan homogen, namun pada tataran empirik, ia sangat heterogen. Islam sebagai ideologi memiliki nilai universal namun ketika ia bergulat dalam kehidupan sosial masyarakat, sifat universalitas Islam ternyata mengalami reduksi seiring perbedaan sosial, budaya dan gaya hidup. Inilah yang membedakan istilah Islam dan Muslim. Yang pertama bersifat absolut dan tidak terikat ruang dan waktu, sementara yang kedua bersifat relatif dan terikat ruang dan waktu.

Tidak heran jika dalam masyarakat Muslim, keragaman watak, sikap, dan pemahaman keagamaan seorang individu dan kelompok Muslim sangat mudah ditemui dan dijumpai. Secara kultural, keragaman paham keagamaan Islam di Indonesia bisa dilihat dari tumbuh suburnya organisasi keagamaan seperti NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah, Persis, Hizbrur Tahrir, Front Pembela Islam dan lain-lain. Bahkan dalam beberapa kasus, kemunculan organisasi keagamaan tertentu bertujuan meng-*counter* paham keagamaan yang disebarkan oleh organisasi keagamaan lainnya.

Lebih-lebih, semenjak era keterbukaan informasi dan politik pasca runtuhnya Orde Baru, pemahaman keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia tumbuh subur yang tercermin dari munculnya beragam organisasi keagamaan yang terkadang berkarakter *deviant* (menyimpang dari pemahaman umum masyarakat Muslim) seperti munculnya kelompok *Lia Eden*. Namun di sisi lain pemahaman keagamaan yang berkarakter umum (*common*) juga menguat di kalangan masyarakat Muslim. Hal itu ditandai dengan "islamisasi" yang meluas di berbagai sektor seperti ekonomi (perbankan Syariah, hotel Syariah, Wisata halal), ilmu pengetahuan (Ekonomi Islam, Politik Islam, Pendidikan Islam,

Sosiologi dan Komunikasi Islam, Sains Islam), budaya (Busana Islam, Film-Film Islam, Lagu-Lagu Islam) dan sebagainya.

Dalam konteks kekinian, umat Islam Indonesia dihadapkan dengan berbagai peristiwa konflik yang berawal dari adanya paham keagamaan yang variatif seperti radikalisme, fundamentalisme, dan liberalisme. Namun, model keragaman semacam ini telah terajut lama dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehingga biasanya segala bentuk konflik dapat diselesaikan. Berbagai macam paham keagamaan dalam kehidupan masyarakat biasanya identik dengan komunitas tertentu.

Faktor lain yang mungkin menyumbang penguatan agama di kalangan Muslim Indonesia adalah interaksi komunitas Muslim lokal dengan komunitas Muslim global melalui media. Penguatan paham keagamaan itu setidaknya menggambarkan bahwa di kalangan Muslim ada semangat untuk menunjukkan identitas dan simbol Islam dalam ruang publik.

Penyebaran paham keagamaan ini kemudian berkembang seiring dengan peningkatan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi. Media menjadi tak terbendung sebagai sarana dalam penyebaran paham keagamaan di Indonesia. Hal ini memunculkan penyebaran paham keagamaan transnasional yang tidak terbayangkan sebelumnya sebagaimana terlihat di Batam, sebuah kota yang bisa disebut sebagai pintu gerbang globalisasi karena kedekatannya dengan Singapore dan Malaysia.

Di Batam, paham keagamaan salafi mulai menguat seiring dengan kemunculan media dakwah seperti di Hang radio (VOA News: 2017). Padahal sebagaimana diketahui, Batam selama ini diidentikkan dengan kota industri yang memiliki karakter budaya *hybrid* yang digambarkan oleh VOA News (2017) "*Indonesian resort island of Batam, known for cheap massages, golf, and duty-free liquor*". Munculnya media dakwah salafi ini menunjukkan bahwa Batam telah menggeliat menjadi *crossroads* dan *hotspot* bagi paham keagamaan transnasional. Batam tidak lagi identik dengan kota dagang yang kosong spiritualitas. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami penguatan pemahaman keagamaan melalui media dakwah di Batam.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan menjawab rumusan masalah utama yakni bagaimana penguatan paham keagamaan Islam yang dilakukan melalui media di Kota Batam, Kepulauan Riau? Rumusan masalah utama itu dipertegas melalui pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana media dakwah memberikan paham keagamaan di Kota Batam?
2. Apakah media dakwah itu memiliki afiliasi dengan kelompok Islam tertentu?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan penguatan paham keagamaan yang dilakukan melalui media dakwah di Kota Batam, Kepulauan Riau. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan:

1. Cara media dakwah di Kota Batam menggunakan media sebagai sarana penyebaran paham keagamaan.
2. Afiliasi yang digunakan oleh media-media dakwah tertentu dalam menyebarkan paham keagamaan.

Sementara manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademik, penelitian ini memperkuat kajian tentang hubungan antara paham keagamaan dan media.
2. Secara praktis, kajian ini memberikan solusi bagi berbagai pihak dalam memahami paham-paham keagamaan yang diberikan oleh media.
3. Sebagai bahan kajian lebih lanjut tentang penguatan paham keagamaan transnasional di Indonesia.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Media pada hakikatnya berperan penting dalam penyebaran paham keagamaan khususnya paham keagamaan transnasional. Hal ini terlihat melalui media dakwah Hang Radio di Kota Batam, Kepulauan Riau. Melalui media itu, program-program tentang paham keagamaan salafi dimunculkan. Oleh karena itu, kehadiran media dakwah di Kota Batam sangat penting diteliti dalam konteks penguatan paham keagamaan. Di satu sisi penggunaan media sebagai instrumen



penting bagi penyebaran paham keagamaan bisa dianalisis atau didekati melalui dua perspektif yang berbeda. Perspektif pertama, penguatan paham keagamaan itu dapat dilihat sebagai gejala penguatan “islamisasi” di Kota Batam. Sementara itu, dalam perspektif kedua, penguatan paham keagamaan itu menunjukkan kemungkinan munculnya problem sosial baru di komunitas Muslim Batam. Hal ini karena paham keagamaan transnasional berpotensi menciptakan keresahan sosial dikalangan kelompok keagamaan lokal yang sudah *established* sejak lama. Oleh karena itu, penelitian ini berkepentingan untuk memahami lebih jauh tentang penguatan paham keagamaan yang dilakukan oleh media dakwah di Kota Batam.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia

Paham keagamaan transnasional merupakan paham keagamaan lintas negara. Sejak revolusi Iran pada tahun 1979, paham keagamaan transnasional mulai menguat di Indonesia. Syamsu Rizal (2011) mengatakan bahwa “benih-benih gerakan Islam global sebenarnya sudah tumbuh di Indonesia sebagai gerakan bawah tanah pada tahun 1970-an dan 1980-an sebagai akibat dari represi politik Islam masa Orde Baru serta pengaruh dari kebangkitan Islam global yang ditandai dengan revolusi Iran tahun 1979.” Namun, sejatinya kemunculan paham keagamaan transnasional sudah dimulai sejak lama, setidaknya sebelum kemerdekaan Indonesia.

Paul Carnegie (2015) mengidentifikasi bahwa gerakan paham keagamaan transnasional mulai muncul pada masa sebelum kemerdekaan di Sumatera Barat. Paham keagamaan itu memunculkan sebuah gerakan yang disebut sebagai gerakan *paderi*. Sebagaimana dijelaskan oleh Prajuli (2017), gerakan tersebut merupakan gerakan pemurnian Islam terhadap masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Motor penggerak gerakan ini adalah ulama yang baru kembali dari Mekkah. Ia menjelaskan:

“This was a movement by Muslim clerics, who had recently returned from Mecca and wanted to impose sharia laws on Minangkabau society. This caused conflict with the nobility and the traditional chiefs who wanted to retain Minangkabau customs. The *Padri* movement was a non-political movement that focused on doctrinal and normative issues, such as *bid'ah* (innovation), polytheism, tomb veneration, correct attire, and the use of products made by non-Muslims”

Apa yang terjadi di Sumatera Barat merupakan bukti pentingnya peranan tokoh-tokoh agama yang telah melakukan kontak dengan Haramain (Mekkah dan Madinah). Kontak itu memungkinkan terjadinya interaksi keagamaan yang mendorong penyebaran paham keagamaan di dua kota suci itu menyebar ke

Indonesia. Sebagai tempat dan pusat pelaksanaan ibadah haji, setidaknya setiap tahun jaringan paham keagamaan itu bertambah dan menyebar ke pelosok dunia, khususnya di Indonesia.

Tidak heran jika pada masa sebelum kemerdekaan, ibadah haji sering dicurigai oleh pemerintah kolonial sebagai “sumber masalah” ketimbang ritual agama. Masyarakat muslim masa penjajahan Belanda seringkali memanfaatkan perjalanan ibadah haji ke Mekkah sebagai sarana “belajar agama”, tidak semata-mata untuk menjalankan ritual peribadatan.

Snouck Hurgronje (1931: 220) membagi kelompok Muslim Indonesia yang melakukan ibadah haji ke tanah suci berdasarkan usia ke dalam dua kelompok Muslim yakni Muslim tua dan muda. Kelompok Muslim tua disebutkan sebagai “orang jawah” (Muslim pribumi) yang telah tinggal di Haramain seumur hidup atau beberapa tahun. Kelompok ini berkeinginan mencurahkan sisa hidup mereka untuk menjalankan peribadatan di tanah suci. Kelompok Muslim muda pada umumnya adalah mereka yang baru datang untuk berhaji. Namun, ibadah haji yang mereka lakukan juga dimanfaatkan untuk “belajar agama”. Mereka pada umumnya berniat “memperbaiki praktik-praktik dan pengetahuan keagamaan mereka” (Yudi Latif, 2013).

Kelompok muslim tua yang sudah lama tinggal di Mekkah pada umumnya menjadi “guru” yang mendidik kelompok muda. Mereka dikenal sebagai ulama otoritatif yang ahli di bidangnya masing-masing. Mereka, sebagaimana ditulis Azra (1994), antara lain, Muhammad Arsjad al-Banjari (1710-1812), Muhammad Nawawi al-Bantani (1815-1898) dan Syekh Ahmad Khatib (1860-1916).

Karel Steenbrink (1984:95-96) menjelaskan pentingnya peranan ulama-ulama di atas dalam proses “islamisasi” yang luas di kalangan Muslim Hindia (baca: Indonesia) masa itu. Ia mencontohkan peranan dan pengaruh paham keagamaan yang disebarkan oleh M. Arsyad al-Banjari terhadap arah kiblat beberapa masjid di Jakarta. Ia juga menolak mengajarkan paham *panteisme* (*wihdatul wujud*) yang dipraktekkan oleh kelompok tarekat tertentu di Banjarmasin.

Namun, peranan mereka tidak hanya dalam wilayah keagamaan, tokoh-tokoh ini juga ikut menyebarkan semangat anti kolonial pada masa itu. Ahmad Khatib yang dikenal sebagai imam dalam Madzab Fiqh Syafi'i di Masjidil Haram seringkali menggambarkan Belanda sebagai "kaum kafir yang telah meracuni hati umat Islam" (Yudi Latif, 2013).

Dalam konteks periode kolonial, penyebaran paham keagamaan digerakkan oleh jaringan haji melalui ulama-ulama Indonesia yang tinggal di Haramain. Namun, dalam konteks sekarang, gerakan paham transnasional telah merembes melalui banyak saluran (*channels*). Motif dari munculnya paham keagamaan transnasional agaknya tidak jauh berbeda antara masa kolonial dan sekarang. Pandangan bahwa Islam di Indonesia adalah Islam yang "kurang otentik" dan karena itu perlu "dipurifikasi" menjadi salah satu motif penting. Tidak heran jika gerakan atau paham keagamaan transnasional salafi pada dasarnya ingin atau berupaya melakukan purifikasi agama.

Di sisi lain, modernisasi yang dibarengi dengan krisis sosial dan politik di Indonesia mendorong tumbuhnya paham keagamaan transnasional (Noorhadi Hasan, 2010:15). Paham keagamaan ini menawarkan solusi dan menyediakan tempat (*space*) bagi penguatan peran Islam sebagai identitas penting dalam ruang publik (*public sphere*) di daerah urban (perkotaan). Formalisasi ekspresi keagamaan yang dimunculkan mendorong minat kelompok masyarakat yang haus akan kebutuhan saluran alternatif untuk ikut bergabung dengan kelompok paham keagamaan transnasional. Melalui media radio, internet, buletin dan lain sebagainya, paham keagamaan ini disebarkan dan dikemas dengan baik. Dengan demikian, disamping melalui *halaqah* dan *daurah*, paham keagamaan transnasional dewasa ini menggunakan media sebagai sarana penting melakukan misi keagamaan atau dakwah mereka.

Namun demikian, media sebagai sarana dakwah faktanya memiliki kemungkinan efek yang berbeda. Di satu pihak, media mendorong penguatan keagamaan yang ekstrim sebagaimana yang diberitakan Tempo online yang menyebutkan bahwa eksistensi media elektronik, online maupun cetak dengan beragam kontennya tak pelak memberikan pengaruh kepada masyarakat,



khususnya tentang paham keagamaan. Kasus Dian Yulia Novi, sebagai “pengantin” yang siap melakukan aksi bom bunuh diri mengenal paham keagamaan radikal lewat media sosial *Facebook*. Selain membaca status, Dian juga rajin membaca artikel-artikel yang disebar di *Facebook*. Menurut pengakuannya, selama setahun ini ia telah mengoleksi banyak artikel tersebut dan mempelajari konsep jihadis, belajar seputar muamalah, fiqh, akidah, dan sejarah Islam (lihat *Tempo.co* tanggal 14 Desember 2016). Di pihak lain, media juga mendorong penguatan pemahaman yang moderat sebagaimana disebarkan oleh film-film bertema dakwah seperti “Sang Kiyai” dan “Surga yang tak dirindukan”.

#### **B. Paham Keagamaan Islam Indonesia**

Dalam Islam, sebagaimana dicatat dalam sejarah, paham keagamaan muncul setelah Rasulullah wafat, khususnya ketika umat Islam saat itu menghadapi masalah suksesi kepemimpinan, yakni siapa yang pantas untuk menjadi pengganti Rasulullah SAW. Sebagian sahabat berpandangan bahwa Rasulullah meninggalkan pesan (wasiat) kepada Ali bin Abi Thalib untuk menjadi pengganti beliau, sedangkan sebagian lainnya menyatakan Rasul tidak memberikan wasiat berkaitan dengan kepemimpinan. Perbedaan pemahaman terhadap siapa yang layak menjadi pengganti kepemimpinan Nabi Muhammad SAW mempengaruhi cara pandang umat Islam dalam memahami ajaran agama pada umumnya. Penafsiran dan pemahaman ajaran agama yang berbeda-beda tidak saja berkaitan dengan politik, tetapi juga berkaitan dengan masalah-masalah hukum yang melahirkan banyak mazhab (fiqh), kalam atau teologi, tasawuf maupun tarekat. Semua itu merupakan bukti keniscayaan tumbuhkembangnya paham keagamaan (lihat Mufid, 2011).

Lahirnya paham keagamaan tidak bisa dipisahkan dengan upaya manusia untuk memberikan tafsir terhadap teks atau ajaran agama terkait dengan perubahan lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Berbagai mazhab pemikiran dalam Islam yang berkembang masing-masing memberikan argumentasi yang kuat baik itu mazhab *i'tiqad*, *siyasy* (politik) maupun mazhab fiqh (hukum syari'at). Pentingnya kajian mengenai paham keagamaan tersebut cukup

beralasan. Gerakan dan paham keagamaan (transnasional) member fenomena baru bagi kehidupan keagamaan di tengah-tengah masyarakat, khususnya di Indonesia. Gerakan ini menunjukkan ruang lingkup yang tidak hanya terbatas pada wilayah nasional atau lokal seperti halnya organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), namun melampaui sekat-sekat teritorial negara dan bangsa (lihat Djamil, 2011).

Pemahaman manusia terhadap ajaran agama Islam terus berkembang seiring berkembangnya mazhab pemikiran dalam Islam sehingga melahirkan paham keagamaan. Misalkan ritme gerakan dakwah para aktivis Tarbiyah, Hizbut Tahrir, aktivis Jamaah Tabligh, LDDI, MMI, FPI, dan Salafi hadir di tengah-tengah umat Islam, turut menyebarkan paham keagamaan tertentu. Paham keagamaan merupakan hasil olah pikir manusia berkaitan dengan interpretasi dan pengamalan teks-teks atau ayat Al-Qur'an maupun hadis. Paham keagamaan yang beraneka macam tersebut juga berkembang di Indonesia menyertai proses penyiaran dan dakwah Islam (lihat Djamil, 2011).

Paham keagamaan tersebut kemudian menjadi dasar dan pandangan dunia (*world view*) berbagai komunitas muslim di Indonesia. Meski demikian, pilihan komunitas muslim terhadap paham keagamaan yang bercorak Syafi'iyah dalam bidang hukum ternyata merupakan mayoritas dibandingkan dengan paham yang lain. Begitu juga kecenderungan pilihan terhadap pengamalan tarekat yang mu'tabarah jauh lebih diminati ketimbang yang ghairu mu'tabarah, terutama tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah. Di Nusantara, keyakinan keagamaan (aqidah) berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah banyak dipengaruhi oleh ajaran teologi (kalam) yang dikembangkan oleh Imam Al Asy'ari dan Imam Maturidi dibandingkan dengan paham Mu'tazilah atau Jabariyyah. Pandangan keagamaan yang didasarkan atas madzhab Syafi'i, mengamalkan tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah dan teologi Asy'ariyyah inilah yang kemudian disebut dengan ahli sunnah wal jamaah (lihat Mufid, 2011). Di Indonesia, istilah ini lebih secara populer disebut dengan istilah "Islam Indonesia".

Penggunaan istilah "Islam Indonesia" (Indonesian Islam) penting bagi Azyumardi Azra (2010: 83) untuk membedakan dengan istilah "Islam di

Indonesia". Baginya pemilihan istilah Islam Indonesia menunjukkan bahwa "kaum Muslimin di Indonesia mengimani rukun Islam yang sama, namun dalam pengejawantahan kehidupan sosial budaya islaminya memiliki distingsi tersendiri yang tidak ditemukan di tempat lain di Dunia Muslim" (Azra: 2010, 83).

Dalam konsep Azra, Islam di Indonesia dikategorikan sebagai kelompok *ummatan washatan*. Gagasan itu pada mulanya dikembangkan oleh Menteri Agama (periode 1992-1997), Tarmizi Taher. Menurut Azra, secara normatif, konsep paham keagamaan *the Middle Path* (*ummatan washatan*) berasal dari al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143, "dan dengan demikian kami telah menciptakan kamu sebagai ummatan washatan agar kamu sekalian dapat menjadi saksi bagi manusia lain; dan sesungguhnya Rasul (utusan Allah) menjadi saksi atas diri kamu sekalian"

### **C. Kajian Terdahulu**

Terdapat beberapa kajian yang terkait dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Sunarwoto (2013) yang berjudul "Dakwah Radio in Surakarta : A Contest for Islamic Identity". Sunarwoto menjelaskan bahwa menjamurnya radio dakwah di Surakarta tidak lepas dari keberagaman identitas Islam di Surakarta. Dia menyebutkan bahwa saat ini di Surakarta terdapat 15 radio dakwah yang memiliki orientasi keislaman yang berbeda-beda. Dengan memfokuskan pada empat radio dakwah, ia menemukan bahwa radio dakwah di Surakarta dicirikan oleh program-program keislaman yang bertujuan untuk gerakan dakwah Islam. Namun, cara masing-masing radio dalam mengelola dan menyiarkan program siaran berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi dan pemahaman keagamaan masing-masing radio selaras dengan identitas Islam yang mereka miliki. Masing-masing radio dakwah berupaya dan berikhtiar menerjemahkan Islam yang 'sebenarnya' dan menyebarkannya melalui media radio. Kajian yang dilakukan Sunarwoto ini cukup penting bagi penelitian ini. Namun, persoalan penguatan paham keagamaan kurang tersentuh dalam kajian tersebut. Hal ini barangkali bisa dipahami sebab Surakarta adalah daerah yang sejak dulu dikenal sebagai daerah 'religius'.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Martin Van Bruinnesen (2013) yang berjudul "Contemporary Developments in Indonesian Islam and the 'Conservative Turn' of the Early Twenty-First Century". Ia mengatakan bahwa beberapa tahun setelah kejatuhan Soeharto, Indonesia mengalami penguatan paham keagamaan Islam yang ia sebut dengan istilah 'conservative turn'. Penguatan itu pada dasarnya terjadi melalui jaringan Islam transnasional, khususnya dari Timur Tengah. Para lulusan Timur Tengah dan alumni gerakan jihad yang kembali ke Indonesia menebarkan benih-benih paham keagamaan Islam transnasional yang mendorong munculnya penguatan paham keagamaan Islam di Indonesia. Bahkan penguatan tersebut disebutkan telah bermuara pada aksi-aksi radikal. Namun, penelitian ini masih belum menyentuh secara mendasar pada aspek kontekstualnya. Gejala penguatan paham keagamaan Islam yang disampaikan oleh Martin tersebut memang tampak terlihat di Indonesia secara nasional namun secara lokal potensi perbedaan penguatan paham keagamaan itu sangat besar terjadi. Dengan demikian, penguatan paham keagamaan Islam yang terjadi di Kota Batam bisa saja memiliki kecenderungan yang berbeda atau justru sama dengan hasil yang dijelaskan dan digambarkan dalam kajian Martin tersebut.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Irzum Farihah (2014) berjudul "Radio sebagai Solusi Problema Keagamaan Muslimah". Farihah menyimpulkan bahwa metode dakwah sebagaimana yang selama ini digunakan seperti *bi al-hikmah, mauidhoh hasanah* dan *mujadalah* sebenarnya dapat dikembangkan oleh da'i dengan cara melihat kondisi sosio-religius masyarakat sebagai objek dakwah. Apalagi jika dakwah itu dilakukan terhadap kelompok perempuan. Terhadap kelompok ini, Fariha menganggap bahwa radio menjadi hal yang penting. Karena itu gerakan dakwah harus menggunakan media termasuk radio agar bisa menjangkau komunitas perempuan. Namun demikian, Farihah belum menjelaskan secara gamblang bagaimana seharusnya suatu radio mengemas program siaran dakwahnya yang terkait dengan gender. Namun demikian temuan Farihah bahwa perubahan masyarakat terjadi begitu cepat dan metode dakwah harus dikembangkan, merupakan temuan yang patut diapresiasi. Penelitian ini tentu saja dibatasi oleh lingkungan sosial dimana penelitian itu dilakukan. Jika di Pati Jawa



Tengah, radio memiliki peran dan pengaruh penting dalam pengembangan paham keagamaan kaum perempuan, namun di lingkungan sosial yang lebih luas seperti di Kota Batam, tarik menarik pengaruh yang besar antaraktor sosial membuat peran dan pengaruh radio dakwah dalam konteks penguatan paham keagamaan Islam masih bisa diperdebatkan.

Tarik menarik pengaruh yang dilakukan oleh radio dakwah dalam memperjuangkan paham keagamaan di ruang publik sebenarnya menjadi suatu kontestasi identitas Islam yang menarik untuk dipahami. Hang Radio dan Seila di Kota Batam menjadi fokus perhatian karena Kota Batam memiliki karakteristik yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Dikenal sebagai daerah industri, Kota Batam memiliki kecenderungan sebagai daerah yang kurang 'religius' dan "lemah spiritualitas". Dengan demikian, eksistensi radio dakwah di Kota Batam seperti Hang Radio dan Sheila dalam memperjuangkan identitas Islam menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini merupakan kajian lapangan (*field research*) dalam bentuk kualitatif. Oleh karena mengkaji tentang fenomena masyarakat, maka penelitian ini dilakukan dengan cara memahami gejala-gejala yang muncul terkait dengan penguatan paham keagamaan melalui media. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena ini dianggap lebih sesuai untuk mendeskripsikan proses dan pola penguatan paham keagamaan melalui media. Dengan jenis, metode, dan pendekatan kualitatif, dapat dilakukan pengamatan yang lebih mendalam terhadap proses dan pola penguatan paham keagamaan melalui media dakwah di Kota Batam.

##### **B. Pendekatan Penelitian**

Berangkat dari kelaziman penelitian terhadap kelompok masyarakat, maka pendekatan fenomenologis digunakan untuk menganalisis proses penguatan paham keagamaan yang dilakukan oleh media dakwah di Batam. Oleh karena terkait dengan proses penguatan paham keagamaan melalui media yang memerlukan interpretasi, maka pendekatan fenomenologis yang tepat dalam penelitian ini adalah fenomenologi hermeneutik (Baca Creswell, 2015).

Selain pendekatan fenomenologis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis tidak saja digunakan untuk menganalisis fenomena masyarakat, tetapi juga sering digunakan untuk menganalisis fenomena keagamaan (Connolly, 1999: 105). Oleh karena pemahaman keagamaan biasanya terkait dengan salah satu kelompok sosial yang berbasis agama, maka penguatan paham keagamaan sangat relevan jika dipahami dengan pendekatan fenomenologis dan sosiologis.

### **C. Teknik Penetapan Informan**

Fokus penelitian ini adalah penguatan paham keagamaan yang dilakukan oleh media dakwah di Batam. Dengan demikian, informan penelitian ini adalah para pemilik dan pengelola media dakwah di Batam dan audiens (khalayak atau pembaca) media dakwah tersebut. Alasan pemilihan informan dari para pemilik dan pengelola media dakwah adalah mereka yang paling tahu kapan didirikan media tersebut, visi dan misi, program, strategi, sekaligus afiliasi mereka. Audiens dipilih berdasarkan alasan penting terkait respon mereka terhadap media dakwah itu sekaligus motif mereka mengakses (membaca atau mendengarkan) media tersebut. Informan ditetapkan secara *purposive* dengan memilih secara ketat media dakwah yang bertujuan menguatkan paham keagamaan transnasional. Dari media dakwah radio akan dipilih lima informan dan media dakwah cetak akan dipilih lima informan. Sementara dari audiens akan dipilih sepuluh informan.

### **D. Data dan Sumber Data**

Untuk memudahkan pembahasan, data yang ada dalam buku ini dikumpulkan melalui berbagai cara, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan penguatan keagamaan melalui media seperti siaran *on air* (radio), penentuan program siaran, distribusi media cetak dan lain sebagainya. Wawancara dilakukan terhadap media dakwah dan para audiensnya untuk mengetahui bagaimana penguatan paham keagamaan melalui media dakwah. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti-bukti pendukung seperti catatan pemerintah setempat dan berbagai dokumen yang relevan dan mendukung hasil observasi dan wawancara.

### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam melakukan analisis dan pembahasan, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi hermeneutik. Jika mengacu kepada pandangan Van Manen (1990) sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell (2015) bahwa fenomenologi hermeneutik mengarahkan suatu penelitian fokus pada pengalaman hidup (fenomenologi) dan ditujukan untuk menafsirkan "teks" kehidupan

(hermeneutika). Dengan demikian analisis data fenomenologis dalam penelitian ini adalah mengkaji data hasil observasi dan wawancara dan menyoroti makna penting yang terkandung dalam kalimat hasil observasi dan wawancara. Dengan kata lain, fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena penguatan paham keagamaan melalui media dakwah di Kota Batam. Interpretasi tersebut memungkinkan untuk melakukan pemaknaan sehingga fenomena penguatan paham keagamaan yang terjadi melalui media dakwah dapat dimengerti.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Tentang Hang Radio, Seila, dan RadioQu

Hang Radio didirikan pada tahun 2002 di Batam Center Mall Lt. Dasar, First City Komplek Blok 1 No. A1-61 Teluk Tering Batam Kota. Pada awal pendirian, Hang Radio memiliki 4 pegawai. Secara substansial, *trajectory* Hang Radio sebagai radio dakwah bermula dari jalan 'pertaubatan'. Radio ini awalnya bukanlah sebagai radio dakwah. Radio ini seperti radio urban lainnya lekat dengan identitas remaja. Program-program siarannya dipenuhi oleh hiburan musik pop. Namun, persoalan finansial menjadi alasan radio ini untuk mengganti misi yang 'salah' ke misi 'dakwah'. Seorang donatur meyakinkan pemilik radio ini untuk merubah arah radio ke jalan yang 'benar'. Bagi sang pemilik, ini merupakan 'teguran' Tuhan untuk kebaikan dirinya dan umat sehingga sang pemilik menyetujui permintaan perubahan misi dan program siaran.

Nama Hang Radio tetap digunakan sebagai simbol Melayu yang identik dengan Islam. Hang Radio, menurut pemiliknya, adalah nama yang tepat menggambarkan semangat orang-orang Melayu hebat masa lampau seperti Hang Tuah dan Hang Jebat. Kini dengan jumlah pegawai 9 orang, Hang Radio semakin stabil dalam finansial. Menurut pemilik radio, " Kalau digunakan untuk mencari keuntungan, radio ini sudah tutup sejak lama. Kami hidup dan berkembang karena donasi dari umat Islam yang peduli dengan misi dakwah kami". Siapa saja donatur itu tidaklah penting, lanjut pemilik radio. Namun, yang perlu digaris bawahi, perjuangan dakwah tidak akan rugi atau 'bankrupt' sebab Tuhan tidak akan diam untuk menyediakan kemudahan-kemudahan finansial bagi mereka yang konsisten dalam berdakwah.

Lokasi Hang Radio berada di pusat keramaian Kota Batam. Ia berada di dalam sebuah kompleks pertokoan dan perdagangan. Hal ini mencerminkan sebuah 'perkawinan' yang unik antara Islam dan kapitalisme. Pertokoan dan perdagangan adalah simbol kapitalisme, sementara Hang Radio merupakan simbol media Islam yang memiliki misi dakwah. Hal seperti ini dalam perspektif

Inaya Rakhmani (2016: 4), "rather than militant groups determined to establish Sharia-based regimes, the intelligentsia is using Western technology and education ... all the while rejecting superiority over Islamic moral values". Strategi pemilihan lokasi dalam kerumahan Kota Batam menjadi 'batu loncatan' bagi pengembangan dakwah Islam yang lebih luas. Hang Radio memanfaatkan kapitalisme sebagai elemen pendukung misi profetik di satu sisi dan menolaknya sebagai elemen yang kontradiktif dengan nilai-nilai syariat Islam di sisi yang lain.

Dengan visi "Menjadi Radio Dakwah Islam yang Profesional dan Terdepan", Hang Radio melakukan misi "memberikan kontribusi pembinaan dan pendidikan serta layanan kepada masyarakat melalui dakwah Islam, sehingga menjadi masyarakat yang profesional dan berakhlak mulia serta mampu bersaing dalam era globalisasi." Berdasarkan visi dan misi ini Hang Radio menempatkan dirinya sebagai radio profetik. Dimensi spiritual yang kering dalam komunitas urban telah mendorong spirit dakwah pengelola Hang Radio. Hang Radio menjadi 'oase' bagi penghuni Kota Batam yang identik dengan gejala modernitas dan sekuler. Pesan-pesan yang dikirimkan melalui program-program yang terstruktur disambut sebagai 'injeksi' yang menghangatkan jiwa-jiwa yang 'sakit'.

Berbeda dengan Hang Radio, Radio Seila FM 104.3 Mhz Batam atau yang lebih dikenal dengan Seila FM memilih cara yang lebih toleran dalam mengembangkan misi dakwahnya. Seila diambil dari nama sebuah wilayah, yakni Sungai Ladi (Seila). Radio ini juga disebut sebagai radio Silaturahmi yang dinaungi oleh PT. Lintas Sei Ladi Batam. Pada awalnya (tahun 2008), Seila merupakan radio musik pop remaja. Radio ini berubah 'haluan' atau hijrah menjadi radio dakwah pada tanggal 13 Februari 2013 melalui Akta Notaris No. 32 yang dikeluarkan oleh Bambang Purwanto, SH, M.Kn dan izin prinsip penyelenggaraan dari Kominfo RI Nomor: 231/KEP/M.Kominfo/2008 tanggal 19 Agustus 2008 (Profile, 2017). Radio ini berada di wilayah Perumahan Taman Sade Indah Blok B No. 1 Kecamatan Sekupang Kota Batam.

Dengan motto "Untuk Islam yang Satu" Seila bergabung dalam Jaringan Radio Silaturahmi (Rasil) AM 720 Network Cibubur Jakarta sejak 13 Februari 2013. Menurut Manajer Seila FM, Hariyanti (31 th), radio ini merupakan radio



Islami pemersatu umat yang paling dikenal di Kota Batam. Radio ini tidak memandang perbedaan mazhab atau kelompok tertentu, dan berasaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Siaran Seila FM bisa didengar di seluruh wilayah Indonesia, bahkan seluruh dunia dengan fitur *streaming*. Daya jangkau Seila menjangkau hampir seluruh wilayah Kota Batam, sebagian wilayah Provinsi Kepulauan Riau (Tanjung Uban, Tanjung Balai, dan Bintan), Singapura dan sebagian wilayah Malaysia, khususnya Johor (Profile 2017).

Untuk memperkuat eksistensinya, Seila menerima dan melayani iklan (pembuatan materi dan/atau penyiaran iklan), *talkshow/temuwicara*, *live report event* (siaran langsung kegiatan dari luar studio), perancangan dan pelaksanaan segala bentuk kegiatan seperti pengajian, tabligh akbar, penyuluhan, festival, perlombaan, pameran dan bentuk kegiatan lainnya. Seila FM juga melayani jasa dokumentasi dalam segala bentuk kegiatan, pembuatan materi dan percetakan materi publikasi seperti spanduk, baliho, pamflet, brosur, desain dan pemeliharaan website (Profile 2017). Semua kegiatan ini dimaksudkan untuk mendukung eksistensi Seila FM sebagai radio dakwah.

Radio ini bersiaran 24 jam, mulai subuh hingga subuh lagi dan mulai pukul 00.00 wib hingga menjelang subuh disiarkan program murotal. Saat ini Seila FM memiliki *crew* sebanyak 16 orang, 10 orang di antaranya adalah pria sisanya wanita. Sedangkan penyiar radio ini sebanyak 13 orang, yakni Hariyanti, Badri, Iyan Istiqomah, Agus Junior, Mustakim, Zaki, Bayu Khrisna, Zulkifli, Lenzo Purba, Nikmah, Nur Hidayah, Hilmi Aulia, dan Anis Mu'alim (Hariyanti, 32 th). Mereka ada yang mejadi penyiar penuh waktu (*full time*) dan paruh waktu (*part time*) karena sebagiannya memiliki pekerjaan tetap seperti guru. Operasional kegiatan radio Seila FM didanai melalui pembiayaan pusat dengan sistem subsidi.

RadioQu semulanya bernama Big FM merupakan radio musik Jazz (top) remaja yang berdiri pada tahun 2009 sebagai radio komunitas. Karena persoalan finansial, pada tahun 2012 radio ini beralih kepemilikan. Setelah "hijrah" pada tahun 2014, radio ini berdiri untuk tujuan dakwah. Menurut pimpinan RadioQu, Yos Asmat Saputera (Wawancara, 15 September 2017), pentingnya radio dakwah karena kebutuhan masyarakat Batam yang ingin "ikut mengaji", sehingga radio

ini didirikan untuk menyampaikan pesan dakwah ke semua kalangan. Kelebihan radio dakwah adalah pesan dakwah dapat diterima oleh siapapun yang berada di manapun yang tersebar luas.

RadioQu Batam sesungguhnya merupakan bagian penting dari radio-radio yang memiliki afiliasi yang sama dengan Buya Yahya, pimpinan Pondok Pesantren Al-Bahjah. Visi dan misi yang dikembangkan oleh kelompok ini adalah mendirikan media-media dakwah di semua daerah untuk memudahkan penyampaian dakwah kepada masyarakat. Sehingga banyak radio yang berada di daerah yang kepemilikannya diambil alih setelah tidak mampu lagi melanjutkan siarannya. Unikny, kepemilikan radio-radio tersebut diperoleh melalui konsep "pejuang-pejuang dakwah." Artinya, masyarakat kalangan manapun dapat memiliki radio ini, karena dari sisi finansial mereka mampu dengan syarat memiliki visi dan afiliasi yang sama. Sejauh ini telah tercatat sudah ada sembilan radio yang sama yakni RadioQu 1 Cirebon, RadioQu Kuningan, RadioQu Majalengka, RadioQu Bogor, RadioQu Kalimantan, RadioQu Singkawang, RadioQu Purbalingga, dan RadioQu Batam. Dakwah yang dikembangkan kelompok ini adalah semangat dakwah dari pimpinan mereka, Buya Yahya, yang mengusung pemerataan media dakwah radio di daerah-daerah di Indonesia sebagai sarana dakwah.

Pendengarnya dari lintas usia dan pendidikan. Secara umum respon masyarakat beragam. Mayoritas pendengar muslim tentu menanggapi positif terhadap siaran radio dakwah. Bagi pendengar, radioqu sangat membantu meningkat paham keagamaan mereka. Wawancara dengan Yos Asmat, pembina program siaran, dapat dipahami bahwa dalam kesibukannya, Radioqu sebagai media visual menjadi alternatif penting dalam menambah pengetahuannya yang sibuk dan berkerja. Media radio menjadi alternatif karena dimnya tidak sempat untuk menghadiri berbagai acara kegiatan dakwah secara visual". Karena itu siaran dakwah yang bersifat audio menjadi hal yang sangat mempengaruhi pemahaman mereka.



## B. Gerakan Dakwah Radio-radio Dakwah di Batam

Sebagai radio dakwah, radio-radio dakwah di Batam tentu menguak gerakan dakwah. Pada umumnya radio-radio dakwah itu menguatkan bagaimana seorang pemahaman para muslim dan bagaimana mereka beru menjalankan keislamannya. Namu demikian radio-radio dakwah itu memiliki cara yang berbeda. Perbedaan itulah yang kemudian menjadi identitasnya yang diperjuangkan untuk menjadi yang terbaik bagi pendengar.

Hang Radio konsisten menjaga spirit Salafi dalam siaran dakwahnya. Hang radio tidak mengakomodasi identitas Islam lain selain pandangan Salafi. Karena itu, dalam program siarannya tidak akan dijumpai musik, walaupun musik *religious* atau Islami, apalagi musik pop ataupun dangdut. "Hiburan yang tepat bagi seorang Muslim adalah al-Qur'an" ucap direktur program Hang Radio. Ucapan itu menandai sebuah identitas yang khas dalam tradisi Islam Salafi. Sebagai kelompok yang lekat dengan pendekatan literalis dalam mengkaji al-Qur'an dan Hadist, Salafi berniat menghidupkan tradisi masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya di bawah gempuran modernisasi dan globalisasi. Menurut Roel Meijer sebagaimana dikutip oleh Bianca J. Smith dan Saipul Hamdi (2014: 25) Salafi merupakan "a fragmented movement that evades concrete definition". Dengan demikian, istilah Salafi merujuk pada pergerakan yang cair sehingga ia tidak memiliki definisi yang *fixed*. Gerakan Salafi bukanlah gerakan homogen yang stabil. Dalam lanskap Islam global, Salafi mengalami pertukaran gagasan dengan budaya lokal yang mempengaruhi karakternya yang heterogen.

Siaran hiburan Hang Radio adalah *murattal* al-Qur'an. *Murattal* diperdengarkan sebagai program 'selingan' atau hiburan bagi pendengar. Melalui program ini, Hang Radio berniat menguatkan identitas Islam Salafi yang menolak makna hiburan yang dipahami secara umum. Hiburan bagi Hang Radio dibatasi secara sempit. Ia menolak hiburan sebagai sesuatu yang lepas dari mendekatkan diri pada Tuhan. Musik adalah instrumen yang menjauhkan seseorang yang mendengarkannya dari mengingat Tuhan.

Dalam siaran, Hang Radio tidak memiliki program hiburan Musik. Hal ini mencerminkan ciri khas paham keagamaan Salafi. Hang Radio menganggap

definisi hiburan tidak semata-mata dalam bentuk musik namun bermakna luas. Bagi mereka, al-Qur'an merupakan hiburan yang terbaik yang bisa disajikan dalam program siaran. Hiburan dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang dewasa ini adalah simbol kapitalisme. Penciptaan media-media dan produk-produk budaya seperti film dan lagu sebenarnya tidak semata-mata untuk menghibur, namun juga menjual. Film dan lagu diedarkan untuk kepentingan ekonomis. Semakin banyak pendengar atau penonton yang menyukai film dan lagu yang diedarkan, semakin banyak keuntungan ekonomis yang diperoleh oleh orang-orang yang terlibat dalam industri itu. Hang Radio secara implisit menolak kapitalisme yang telah menyebabkan kekeringan spiritual. Bagi Hang Radio, kekeringan spiritual adalah akibat dari absennya 'hiburan' *murattal* al-Qur'an. Namun, dalam konteks yang lebih luas, kekeringan spiritual akibat dari modernisasi dan kapitalisme ini pada dasarnya telah dimanfaatkan oleh Hang Radio untuk kelangsungan (*survival*) program-program siarannya.

Program siaran favorit radio ini adalah soal-jawab perihal kehidupan. Pendengar memberikan pertanyaan terkait dengan persoalan yang mereka hadapi, lalu narasumber memberikan jawaban disertai alasan-alasan agama. Pada dasarnya, para pendengar membutuhkan jawaban berbasis agama, khususnya al-Qur'an dan Hadist. Karena itu, jawaban-jawaban yang didukung oleh alasan-alasan (dalil) agama turut mempengaruhi kepuasan pendengar. Dimensi modernitas yang kompleks menyumbang banyak persoalan yang membutuhkan jawaban praktis, logis, dan bersumber dari agama. Semakin otoritatif sumber yang dirujuk oleh narasumber, semakin kuat pula basis kepercayaan pendengar terhadap Hang Radio.

Sebagaimana diketahui isu-isu sosial yang membutuhkan jawaban agama semakin kompleks seiring dengan berkembangnya modernisasi dan globalisasi. Menjadi muslim yang baik di tengah arus modernisasi dan globalisasi merupakan topik kajian yang penting dalam persepektif Hang Radio. Persoalan bunga bank misalnya adalah persoalan yang muncul dari pertemuan antara modernisasi atau kapitalisme dengan Islam. Ajaran Islam dituntut untuk menjawab persoalan itu sehingga umat Islam memiliki alasan untuk menerima atau menolak bunga bank.



Sebagai sebuah kelompok yang ingin melakukan purifikasi terhadap praktek pengamalan agama Muslim, maka Hang Radio menunjukkan tanggung jawabnya menyelesaikan persoalan itu sesuai dengan tradisi dan identitas keislaman mereka. Di sisi lain, pendengar juga meyakini bahwa Hang Radio menyediakan perangkat keagamaan yang otoritatif untuk memberikan jawaban-jawaban atas persoalan itu. Dengan demikian, ada hubungan yang saling menguatkan antara pendengar dan Hang Radio dalam menjaga keberlangsungan program siaran itu.

Beberapa program siaran di Hang Radio yang dianggap terkait dengan isu 'sensitif' dirubah dan dimodifikasi sesuai dengan kepentingan umum. Program siaran Hang Radio selalu dievaluasi oleh manajemen Hang Radio untuk mengantisipasi program siaran yang 'keras'. Manajemen merasa bertanggung jawab untuk mencegah itu sebab secara terang-terangan media Singapura menyebutkan pengaruh program siaran Hang Radio dalam membentuk watak radikal pendengarnya. Menurut pemberitaan media tersebut, terdapat dua warga Singapura yang ingin bergabung dengan ISIS karena terpengaruh dengan program siaran Hang Radio. Mereka merupakan pendengar setia Hang Radio yang kemungkinan terpengaruh oleh doktrin *takfir*. Dalam kelompok Salafi, doktrin *takfir* merupakan credo agama yang berbasis tauhid yang cukup dikenal secara luas. Doktrin ini menurut Noorhaidi Hasan (2010 : 10), berasal dari ide Sayyid Qutb yang ingin menghidupkan Islam politik.

Sebagai sebuah radio Salafi, Hang Radio pada awalnya selalu 'membid'ahkan' kelompok lain yang melakukan praktek pengamalan agama yang berbeda. Tidak hanya pemerintah Singapura yang khawatir atas dampak program siaran Hang Radio, namun Muslim lokal di Batam juga banyak yang tidak setuju dengan identitas Islam yang dikembangkan oleh Hang Radio. Beberapa kelompok Muslim lain seperti FPI (Front Pembela Islam) merasa 'gerah' dan beberapa kali melakukan demonstrasi di kantor Hang Radio. Merespon penolakan dan agitasi negatif dari kelompok Islam lain, Hang Radio melakukan perubahan dalam siarannya. Dalam perspektif teori structural-fungsional, gejala ini adalah lumrah sebab sebuah sistem sosial memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri dan mengadaptasi dirinya dengan sesuatu yang baru. Nanang Martono (2014 : 10)

mengatakan “ mekanisme yang dimiliki suatu sistem sosial cenderung menunjukan kemampuannya dalam menjadikan dirinya tetap dalam keadaan seimbang”.

Berbeda dengan Hang Radio, eksistensi dan hadirnya Seila FM merupakan jawaban atas kebutuhan masyarakat Kota Batam yang haus akan spiritualitas agama. Hijrahnya Seila FM dari radio musik pop remaja menjadi radio dakwah sebagai bukti kepedulian mereka untuk memenuhi kebutuhan agama dan dakwah masyarakat Batam khususnya serta masyarakat Johor, Malaysia dan Singapura. Menurut Hariyanti (Station Manager, 32 th), “perubahan ini juga bertujuan untuk mengcounter masyarakat Batam dari paham radikal yang akhir-akhir ini berkembang sangat mengkhawatirkan.”

Sebagai radio dakwah, Seila FM tidak berafiliasi dengan aliran agama tertentu seperti Salafi, Hizbu al-Tahrir, PKS, Jama'ah Tabligh maupun organisasi sosial keagamaan baik NU maupun Muhammadiyah. Seila FM merupakan radio dakwah yang mengakomodir kepentingan umat Islam global. Menurut mereka, konsep ini diterjemahkan dalam istilah “*rahmatan lil'alam*” yakni radio dakwah yang tidak berafiliasi dengan ideologi dan aliran atau mazhab tertentu. Konsep atau ideologi *rahmatan lil'alam* bermakna menjadi rahmat bagi seluruh alam. Artinya, bahwa keberadaan radio ini dapat dinikmati oleh masyarakat dari golongan manapun, dan tidak mengkhususkan siarannya untuk golongan tertentu saja.

### **C. Persoalan Peran dan Pemberdayaan Perempuan**

Hang Radio memiliki aturan yang cukup jelas dalam persoalan segregasi gender. Perempuan tidak diperbolehkan menjadi karyawan di Hang Radio. Jika perempuan diperkenankan ikut berkerja di Hang Radio, suasana religiusitas di Hang Radio mengalami reduksi. Walaupun unsur kenyamanan secara eksplisit dijadikan alasan utama, pada dasarnya alasan itu dimodifikasi untuk kepentingan penguatan identitas Islam. Dalam tradisi Salafi, segregasi laki-laki dan perempuan merupakan keniscayaan. Perempuan tidak diperkenankan bergerak dalam wilayah publik. Dalam dimensi yang lebih luas, perempuan adalah sosok yang berpotensi



memproduksi libido seksual kaum pria. Jika ia bergerak bebas dalam ranah publik, potensi itu membahayakan fondasi spiritual seorang Muslim.

Selain penolakan terhadap kehadiran perempuan dalam aktivitas kerja, di Hang Radio juga ada nuansa paternalistik yang kuat misalnya pemisahan pintu masuk dan keluar studio antara laki-laki dan perempuan. Batasan ini merupakan aturan simbolik yang pada tataran realitas telah terjadi penyimpangan. Hal ini selaras dengan pandangan Delmus Puneri Salim (2015 : 7-8) yang mengatakan bahwa peraturan dalam bentuk dasarnya adalah produk sosial yang tak *immune* dengan konstruksi sosial. Dalam konteks ini, peraturan pemisahan pintu masuk bagi laki-laki dan perempuan di Hang Radio telah direduksi pada wilayah realitas. Namun, segregasi dalam jenis ini nampaknya kurang sesuai dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat umum, khususnya di Batam. Dalam budaya cosmopolitan seperti Batam, interaksi sosial antar jenis kelamin tanpa segregasi dalam ruang publik menjadi hal yang lumrah. Dengan demikian, peraturan Hang Radio terkait pemisahan antara pria dan perempuan nampaknya tidak bisa diimplementasikan secara total dalam realitas sosial.

Berbeda dengan Hang Radio, Seila FM mengakomodir peran perempuan dalam ruang publik. Jika Hang Radio tidak memiliki pegawai perempuan, manajer program Seila FM adalah perempuan. Program siaran Seila FM dikendalikan oleh Hariyanti. Peran perempuan yang dominan dalam pergerakan program siaran Seila FM mencerminkan fleksibilitas atau kelenturan radio dakwah ini dalam merespon modernitas dan tradisi lokal. Dalam konteks modernitas dan tradisi lokal, keterlibatan perempuan dalam ruang publik adalah keniscayaan. Segregasi gender yang dipraktekan oleh Hang Radio tidak relevan dengan prinsip kemajuan dan emansipasi perempuan yang menjadi roh modernitas. Di sisi lain, keterlibatan perempuan dalam ruang publik telah lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini tentu saja secara kontekstual berbasis tradisi lokal masyarakat di Indonesia. Dengan demikian, akomodasi terhadap peran perempuan yang dilakukan oleh Seila FM itu mencerminkan karakter pemahaman keagamaan yang umum sebagaimana diamalkan oleh sebagian masyarakat Muslim di Batam.



#### **D. Aktualisasi Simbol Islam**

Simbol bagi masyarakat urban memiliki fungsi penting karena memiliki makna perjuangan mempertahankan identitas yang dimiliki. Simbol juga memiliki makna pada siapa sebuah kelompok berafiliasi. Pada dasarnya, simbol sangat dekat dengan budaya populer. Ia berfungsi sebagai daya jual yang memikat para konsumen untuk mengonsumsi produk-produknya. Sejak tahun 1990-an, "the presence of Islamic symbols...has been growing" (Andrew N. Weintraub: 2011, 4) di Indonesia.

Kehadiran simbol-simbol Islam di ruang publik di Indonesia menandakan dua hal; kesalehan publik semakin meluas di satu sisi dan pendangkalan makna agama di sisi lain. Yang pertama ditengarai oleh gejala revivalisme di Indonesia, sementara yang kedua dimotivasi dan diinfiltrasi oleh spirit kapitalisme. Dalam konteks Hang Radio, dua indikasi di atas sedang mengalami proses tarik-menarik dan saling mempengaruhi. Tampilan studio Hang Radio dimaknai sebagai salah satu cara untuk memperkuat identitas Hang Radio sebagai radio dakwah yang independen dan berkarakter Salafi. Studio Hang Radio juga memiliki beberapa ruangan yang menunjukkan kekuatan finansial dan sebagai simbol implementasi system manajemen modern. Hang Radio berusaha menunjukkan bahwa melalui tata kelola yang modern sebuah radio dakwah bisa berkembang secara progresif.

Selain hal di atas, tata kelola lingkungan studio Hang Radio juga sarat dengan simbol purifikasi Islam khas Salafi, namun tidak kebal terhadap praktik kapitalisme. Di dekat lapangan parkir studio, terdapat kedai yang menjual makanan dan minuman halal. Selain aneka makanan dan minuman Indonesia, kedai ini menjual produk khas Salafi yakni madu dan produk herbal. Selain kedai-kedai di sekitar ini menjual atribut-atribut khas salafi, seperti buku-buku, jilbab, madu, pakaian, dan lain sebagainya. Para pengunjung laki-laki yang menikmati makanan pada umumnya lekat dengan simbol salafi. Pengunjung perempuan memakai jilbab dan bercadar sementara yang laki-laki memakai celana putih sampai di atas tumit kaki dan pada umumnya berjenggot. Pengunjung di Hang Radio pada umumnya dipenuhi oleh simbol identitas Islam yang merepresentasikan gerakan salafi.

Suguhan kedai makanan dan minuman sebelum memasuki studio Hang Radio merepresentasikan karakter kapitalisme. Hidangan yang lezat dan minuman yang segar ditawarkan dengan harga yang tidak terlalu mahal. Lalu lalang pengunjung studio Hang Radio dimanfaatkan untuk mengembangkan bisnis di bidang lain yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Setiap hari pengunjung Hang radio berjumlah puluhan orang yang berasal dari Batam, Singapura dan Malaysia. Mereka pada umumnya ingin melihat suasana studio radio sekaligus ingin meningkatkan hubungan soliditas sosial sesama pendengar Hang radio. Para pengunjung pada umumnya dermawan yang berkenan membelanjakan uangnya untuk makan dan minum di kedai Hang Radio. Bahkan beberapa pengunjung dari Singapura sesekali memberikan bantuan makanan berupa beras, mie instant, atau kue-kue. Donasi itu akan didistribusikan kepada yang berhak dalam program 'gerobak sedekah'. Program itu juga disiarkan oleh Hang Radio sebagai salah satu upaya menarik pendengar untuk memberikan donasi di satu sisi dan upaya improvisasi program siaran agar menarik untuk didengarkan di sisi yang lain.

Dalam teori system dunia (Nanang Martono: 2011, 152), kapitalisme bisa mewujudkan dalam beragam wajah dan bisa bergandengan tangan dengan elemen-elemen agama. Kapitalisme adalah ideology yang mengejawantah dan *merembes* ke beragam sektor kehidupan seiring keterbukaan sebuah system sosial. Dalam konteks Hang radio, interaksi sosial dengan lingkungan sekitar serta pengaruh dari struktur sosial mendorong spirit kapitalisme menginfiltrasi kebijakan, peraturan dan strategi Hang Radio. Keterbukaan hubungan-hubungannya dengan pendengar yang dermawan mendorong Hang Radio melenturkan kebijakannya dalam hal agama untuk bersanding dengan ideology kapitalisme. Pendengar yang dermawan bisa berkontribusi dalam bentuk materi untuk menyokong simbolisasi identitas salafi mereka. Sokongan itu bisa dalam bentuk tunai ataupun melalui pembelian terhadap atribut-atribut salafi yang dijual di dekat studio Hang Radio. Nilai keuntungan ekonomis dari praktek jual-beli komoditas itu jelas bermanfaat untuk kepentingan Hang radio. Hal ini dikarenakan Hang Radio membutuhkan dana yang tidak kecil untuk operasional program-program siarannya. Hang radio setiap tahun harus membayar biaya sewa untuk studionya. Biaya yang tak kecil itu tentu



membutuhkan siasat dan strategi yang berbasis pada nilai ekonomis untuk keberlangsungan sang Radio dakwah.

Penguatan simbol Islam salafi juga dapat dijumpai dalam mushalla studio Hang Radio. Mushalla itu sebenarnya lebih tepat disebut masjid dalam konteks keluasan gedung. Di dalam mushalla terdapat rak-rak buku yang dipenuhi oleh buku-buku tulisan ulama atau sarjana Muslim Timur Tengah. Buku-buku itu diperoleh dari sumbangan pengunjung dan pembelian oleh pegawai Hang radio. Ide dan gagasan buku-buku itu merepresentasikan ide dan gagasan gerakan Salafi. Buku-buku itu tidak membolehkan tampilan atau simbol gambar manusia. Sebuah buku Iqra (panduan membaca huruf Arab untuk menguasai al-Qur'an) yang sampul belakangnya menampilkan gambar sang penulis, Kiyai As'ad Humam, ditutupi dengan kertas putih. Bagi gerakan Salafi, gambar seorang manusia tidak boleh ditampilkan untuk menghindari *bid'ah*.

#### **E. Dari Pendengar Radio ke Pengikut Militan**

Pendengar Hang Radio biasanya berasal dari profesi yang bersifat *mobile*. Di Batam, misalnya, mayoritas pendengar mengawali hubungan emosional dengan Hang radio melalui radio yang dipasang di mobil pribadinya. Mereka pada umumnya mendengar siaran Hang Radio sambil berkendara. Di tengah-tengah kesibukan dan kemacetan jalan raya, mereka membutuhkan sesuatu yang bisa didengar untuk menghindari kesuntukan sekaligus 'belajar agama'. Motivasi 'keisengan' yang digabung dengan semangat untuk belajar agama telah melengkapi proses pembentukan identitas seorang pendengar menjadi pengikut setia (loyal follower) dari gerakan Salafi. Bermula dari mendengarkan program siaran Hang Radio secara intens, pendengar Hang Radio kemudian tertarik dengan isi ceramah yang disampaikan oleh narasumber Hang Radio. Selama ini, para pendengar ini kurang begitu memahami ajaran Islam karena sebagian besar mereka memiliki latar belakang pendidikan 'sekuler'. Para pendengar ini memposisikan Hang Radio sebagai 'pusat pembelajaran agama' baru yang menegaskan pusat pembelajaran agama tradisional dan konvensional. Nanang Martono (2011: 183) mengatakan bahwa dalam era modern seperti sekarang ini

sosialisasi nilai telah bergeser dari lembaga-lembaga konvensional (keluarga dan lembaga pendidikan) ke arah media-media baru (televisi, radio dan internet). Peran lembaga-lembaga konvensional ini mengalami reduksi seiring dengan dominasi media radio, internet dan televisi dalam proses sosialisasi nilai.

Dalam konteks itu, Hang Radio telah berfungsi sebagai media yang menambah 'diversitas' atau keragaman otoritas keagamaan di Batam. Hal ini dipengaruhi oleh efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran agama yang tidak membutuhkan banyak energi, waktu dan biaya. Hang Radio juga menjadi 'penantang' yang cukup diperhitungkan terhadap otoritas ulama tradisional yang mapan. Isu-isu agama yang krusial tidak perlu dipertanyakan kepada ulama sebab Hang Radio sudah dan sering memberikan 'pencerahan' agama yang dibutuhkan. Otoritas ulama tradisional dimungkinkan mengalami reduksi seiring dengan perkembangan media-media dakwah.

#### **F. Penolakan terhadap Radikalisme, Penguatan Toleransi, Paham keagamaan Moderat**

Sebagai radio dakwah yang identik dengan penguatan paham keagamaan Islam Salafi, radio ini sering dituding sebagai radio yang membawa paham radikalisme dalam komunitas Muslim. Untuk menolak tudingan itu, Hang Radio berkomitmen pada tradisi Islam yakni mengusung 'perdamaian'. Pemilik Hang Radio mengatakan " Kami berkerja dalam wilayah publik, banyak orang yang mengawasi kerja kami. Mana mungkin kami menyebarkan paham atau gagasan yang jelas-jelas dilarang oleh Negara. Kalau kami mau menyebarkan paham atau ideology radikal tentu kami akan berkerja secara diam-diam di tempat tersembunyi".

Hang Radio menggunakan istilah ruang publik untuk menjawab tuduhan radikalisme yang dialamatkan padanya. Ruang publik memiliki 'transparansi' yang bisa diakses oleh semua pihak. Ruang publik ibarat 'akuarium' transparan yang bisa dilihat isinya oleh semua orang. Di dalam ruang publik tetap ada wilayah atau domain privat yang 'disembunyikan'. Dalam hal ini jelas bahwa tetap ada sesuatu yang dijaga untuk tidak ditampilkan di ruang publik. Apa yang

ditampilkan di publik dengan demikian belum tentu mewakili apa yang ditampilkan di ruang privat. Kompleksitas ruang publik tidak berbanding lurus dengan isi ruang privat. Simbol-simbol yang ditampilkan dalam ruang publik adalah simbol yang tidak seutuhnya mewakili dimensi privat. Dengan demikian, paham radikalisme yang ditengarai tidak ditampilkan oleh secara simbolik dan publik oleh Hang Radio tidak berarti seseorang tidak bebas dari kecurigaan terhadap Hang Radio.

Paham radikalisme berasal dari tradisi purifikasi doktrin dan ideologi agama yang khas gerakan Salafi. Dengan demikian potensi gerakan Salafi untuk melahirkan gerakan radikalisme sangat besar seiring dengan kompleksitas isu-isu sosial yang berkembang dalam masyarakat. Hang Radio hanya menyebarkan ideologi Salafi yang tidak akan menjadi gerakan radikalisme jika tidak ada faktor-faktor ekonomi, sosial dan budaya yang mendorong *metamorphosis* gerakan itu. Noorhaidi Hasan (2010) menjelaskan bahwa gerakan radikalisme dan terorisme tidak berdiri sendirian terpisah dari elemen lain. Radikalisme dan terorisme memiliki kaitan erat dengan kemunculan problem-problem sosial yang kompleks dalam masyarakat Muslim. Ia tidak semata-mata digerakkan oleh ideologi atau doktrin agama.

Dengan demikian, Hang Radio masih dalam tahap memperjuangkan identitas ke-salafi-annya di ranah publik. Penyimpangan atas misi profetiknya itu bisa mempengaruhi konstelasi Islam di Indonesia. Pada dasarnya, peranan komunitas Muslim lain sangat dominan dalam menekan potensi dan gerak penyimpangan yang mungkin akan terjadi di Hang Radio. Komunitas Muslim di Batam masih secara kuat mengakui bahwa Islam Indonesia adalah Islam toleran yang bersifat terbuka pada keragaman ide dan gagasan. Sifat akomodatifnya itu kadangkala disalah artikan bagi sebagian sarjana sebagai bentuk sinkretisme antara agama dan budaya. Padahal asumsi itu telah dibantah oleh sejumlah kalangan, misalnya oleh Azyumardi Azra (2010). Ia mengatakan bahwa Islam sinkretis-Abangan dalam istilah Geertz- tidak relevan lagi dalam konteks kekinian. Pembaharuan dan kebangkitan Islam di Indonesia sejak dua dekade terakhir sejatinya telah mengeliminasi asumsi itu.



Hang radio sedang berupaya memperjuangkan sebuah identitas Islam di ruang publik. Identitas dalam konteks ini merujuk pada pandangan Sunarwoto (2013: 196) "it is what makes people or groups of people different from one another and signifies membership of a certain society" (Identitas adalah apa yang membuat orang-orang atau sejumlah kelompok berbeda dengan yang lainnya dan mengindikasikan afiliasi terhadap sebuah komunitas tertentu). Identitas adalah sesuatu yang melekat dalam diri seseorang atau kelompok. Dalam konteks itu, identitas merupakan sesuatu yang inheren dalam diri seseorang dan kelompok. Dalam Islam, seiring dengan diversitas interpretasi atas teks-teks Islam, kehadiran beragam identitas yang berbeda dalam komunitas Muslim adalah keniscayaan.

Ide dan gagasan Salafi yang digaungkan oleh Hang Radio tidak akan melahirkan homogenisasi dalam komunitas Muslim. Hal ini dikarenakan pengaruh Hang Radio akan berbeda-beda dalam level individual Muslim tergantung latar belakang sosial budaya dan pendidikannya. Pendengar Hang Radio memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap program siaran Hang radio. Apalagi di Batam selain Hang radio ada banyak radio dakwah lain yang saling berjuang memperebutkan diskursus 'how Muslim should be' dalam serbuan modernisasi dan globalisasi. Masing-masing radio dakwah itu memiliki identitas tersendiri yang khas. Identitas itu ditonjolkan dalam program siarannya. Penonjolan itu memiliki dua maksud; *pertama*, identitas yang khas itu sebagai daya jual kepada publik. Hal ini berarti bahwa identitas yang ditonjolkan oleh Hang Radio memiliki keuntungan tersendiri sebagai alat atau sarana pembeda dengan radio dakwah lainnya di Batam. Sebagaimana diketahui bahwa setiap produk yang dijual dalam ranah publik semestinya memiliki keunikan atau kekhasan tersendiri. Hal itu terkait dengan kompetisi bisnis yang kian ketat dewasa ini. Keunikan itu adalah penting untuk menjadi daya jual yang menarik para pendengar untuk tetap mengonsumsi program siaran Hang Radio. Yang *kedua*, identitas yang khas itu ditonjolkan untuk mempengaruhi pendengar supaya mereka memiliki identitas yang sama. Motif untuk menunjukkan bahwa Hang Radio sedang melakukan upaya mempengaruhi para pendengar agar mengikuti paham keagamaan atau identitas keagamaan yang mereka kembangkan.

Bebeda dengan Hang Radio, dalam mengusung gagasan penolakan radikalisme, Seila menggunkan penguatan toleransi dengan apa yang mereka sebut dengan "Untuk Umat yang Satu". Ajaran tentang kedamaian yang dibingkai dalam *talkshow* harus dijaga dan menjadi faktor yang penting dan utama dalam masyarakat. Seila FM menebarkan kedamaian pada masyarakat melalui siaran yang tidak provokatif dan tidak menyiarkan program yang menghujat saudara seakidah. Ajaran ini dapat dibuktikan melalui sejumlah siaran yang mengakomodir kepentingan umat Islam global, seperti diskusi tentang keamanan dengan menghadirkan pihak kepolisian, tokoh adat, KPID, ulama, organisasi sosial keagamaan dari kalangan NU dan Muhammadiyah serta elemen masyarakat lainnya.

Begitu pula dengan ajaran saling menghargai, saling menghormati, dan humanis dapat dilihat dari acara *talkshow* tersebut. Hendaknya kalangan tertentu menghargai dan menghormati kalangan lainnya, sehingga dapat hidup harmonis walaupun memiliki paham keagamaan yang berbeda. Ajaran ini bermakna bagi mereka sebagai praktek keagamaan yang diyakini kebenarannya sehingga tidak selalu menyalahkan orang lain karena menjalankan paham agama tertentu dalam Islam. Bagi Seila FM, ajaran ini penting dilakukan melalui program *talkshow* dengan tujuan untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat Batam khususnya sehingga tidak terjadi konflik dalam agama.

Dalam pandangan Seila FM, semua ajaran yang dibingkai dengan program acara *talkshow* maupun program lainnya tersebut bermuara dari konsep atau ideologi *rahmatan lil'alam*. Sehingga dakwah tidak dimaknai sebagai gerakan yang sempit. Padahal materi acara apapun bisa bermakna dakwah jika mengandung nilai untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar. Oleh karena itu, Seila FM menganggap dakwah adalah bagian penting yang harus dilakukan oleh setiap muslim sebagai syiar Islam kepada masyarakat luas. Syiar Islam ini tidak hanya dilakukan melalui ceramah agama (dakwah bil lisan), namun dapat juga dalam bentuk lain misalnya musik religi dan nasyid. Bagi Seila FM, musik religi dan nasyid adalah bentuk dakwah lainnya yang diminati oleh umat Islam Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, sebagai radio

yang mengusung motto "Untuk Ummat yang Satu" Seila FM mengalokasikan 10% waktu siarannya untuk program musik religi dan nasyid yang mereka maknai sebagai syiar Islam.

#### **G. Paham Keagamaan Moderat**

RadioQu pada dasarnya adalah radio yang tidak memiliki afiliasi kepada kelompok tertentu. Praktik siarannya mengacu kepada perkembangan alamiah keagamaan masyarakat. Bahkan, mereka tidak mengenal dan mau terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang mengatasnamakan gerakan apapun. RadioQu tidak peduli dan bahkan tidak mau mengenal istilah-istilah yang disandarkan kepada Islam seperti Islam Nusantara, Islam Tradisional, dan berbagai istilah lainnya. Artinya bahwa RadioQu memiliki karakter sendiri dalam membangun dakwahnya. Menurut Yos Asmat, pembina program RadioQu, setiap pergerakan dakwah biasanya selalu dikaitkan dengan paham keagamaan tertentu yang dapat dilihat baik secara implisit maupun eksplisit. Sebagai radio dakwah yang memiliki dan menanamkan paham tertentu pada para pendengarnya, paling tidak dapat diidentifikasi dari beberapa hal, yakni dari sisi siaran, regulasi, simbol, dan pendengar. Oleh karena itu, dapat dilihat secara eksplisit, bahwa RadioQu merupakan bagian dari Al-Bahjah yang dipimpin oleh Buya Yahya. Al-Bahjah merupakan Pondok Pesantren yang mengayomi banyak kegiatan dakwah, di antaranya adalah melalui televisi dan radio. Sehingga, tidak heran jika acara siaran RadioQu kebanyakan adalah *relay* dari Al-Bahjah Tv.

Pada awalnya RadioQu Batam merupakan radio komunitas yang beraliran Jazz Pop remaja yang bernama Big Fm. Setelah kepemilikan beralih status, maka format siarannya mengikuti regulasi dari Al-Bahjah. Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Al-Bahjah menganut dan mengembangkan paham Nahdlatul Ulama (selanjutnya disingkat NU). Al-Bahjah, dalam hal ini Buya Yahya menetapkan regulasi siaran (konten acara) yang sama pada seluruh RadioQu di berbagai daerah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa regulasi konten siaran RadioQu bersifat sentralistik. Radio ini mengembangkan dakwah sebagai

“perpanjangan tangan” dari Al-Bahjah yang mengusung pahan NU. Sehingga nama RadioQu merupakan identitas dan bagian dari NU, Buya Yahya.

#### H. Ajaran tentang Toleransi

Program acara siaran yang diformat oleh Seila FM adalah untuk kalangan umat Islam global, sebagai terjemahan dari prinsip atau ideologi *rahmatan lil'alam*. Hal ini menandakan bahwa Seila FM menanamkan ideologi atau paham keagamaan yang selama ini telah ada dan mapan di kalangan masyarakat muslim yang luas. Program siarannya dapat menyentuh kalangan manapun dan tidak pula membawa paham Islam tertentu. Terkait dengan program siaran Seila FM, Hariyanti (32 th) menyebutkan:

Program acara ini dikemas untuk seluruh kalangan masyarakat, tidak untuk kalangan Islam tertentu. Bahwa radio memiliki program unggulan, ya. Misalnya program *tahsin* dan *talkshow* sebagai program unggulan. Audiens yang mengikuti program *tahsin* bisa-bisa sampai antre. Hal ini menunjukkan antusias masyarakat terhadap program tersebut. Di samping itu ada program acara *tahfiz* Al-Qur'an, murotal, shalawat nabi, nasyid, musik religi, ceramah agama, kajian kitab, Seila berpantun (Santun), diskusi kesehatan, wanita, psikologi, dan sejumlah mata acara lainnya.

Lebih lanjut Hariyanti (32 th) mengungkapkan terkait program *talkshow* yang juga menjadi program unggulan berikut ini:

Program unggulan radio Seila FM di samping murotal adalah *talkshow*. Program *talkshow* membahas banyak hal seperti dialog kebhinekaan dan kebangsaan bersama Kepolisian Batam. Program acara *talkshow* ini juga menghadirkan tokoh masyarakat dan agama untuk mendiskusikan keamanan dan kedamaian kota Batam karena masyarakatnya yang heterogen.

Dari kegiatan *talkshow* yang dilakukan sesungguhnya dapat dimaknai bahwa Seila FM merupakan radio dakwah yang mengajarkan toleransi, kedamaian, saling menghargai dan menghormati serta humanis kepada para masyarakat kota Batam sebagai pendengar. Ajaran tentang toleransi, kedamaian, saling menghargai dan menghormati, serta humanis adalah cerminan nyata dari konsep atau ideologi *rahmatan lil'alam* yang diaplikasikan ke dalam bentuk

program siaran. Oleh karena itu, program siaran Seila FM adalah menanamkan prinsip-prinsip yang sejalan dengan ideologi ini kepada masyarakat luas.

Bagi Seila FM, ajaran tentang toleransi dengan sesama yang mengedepankan rasa kebersamaan dalam Islam harus selalu diperhatikan. Toleransi sangat dibutuhkan dalam mewujudkan kedamaian pada masyarakat Batam dengan tingkat heterogenitas yang tinggi. Prinsip ini tercermin dalam bentuk keterbukaan Seila FM untuk menerima kalangan Islam apapun seperti NU, Muhammadiyah, dan Jama'ah Tabligh kecuali aliran yang dianggap menyimpang dan sesat, sebagai narasumber untuk mendiskusikan tema-tema tertentu dalam Islam melalui program *talkshow* maupun dialog. Program ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang berbagai aliran atau paham Islam yang berkembang di masyarakat sehingga mereka dapat mengamalkan ajaran yang memiliki dasar yang benar sesuai Al-Qur'an dan sunnah.

#### **I. Seila FM dan Ideologi *Rahmatan lil'alam***

Ideologi *rahmatan lil'alam* atau mereka juga menyebutnya sebagai *syumul* adalah radio dakwah yang memiliki pendengar setia tidak hanya dari masyarakat Batam namun juga dari Johor, Malaysia dan Singapura. Jika dilihat secara geografis, kedua negara ini memang berbatasan langsung dengan pulau Batam. Masyarakat muslim Malaysia dikenal sebagai penganut mazhab Syafi'i yang fanatik sama halnya dengan minoritas masyarakat muslim Singapura. Hal ini memperkuat eksistensi Seila FM sebagai radio dakwah yang menanamkan paham—meminjam istilah yang digunakan oleh Azyumardi Azra—Islam Nusantara yang toleran, akomodatif, dan tradisional.

Pendengar radio dakwah Seila FM adalah mereka yang memiliki paham keagamaan Islam yang selama ini sudah ada dan mapan. Kelompok masyarakat yang seperti ini disebut sebagai masyarakat Islam tradisional. Kesesuaian program acara yang disiarkan oleh Seila FM dengan paham dan praktek keagamaan para pendengarnya menjadi bukti bahwa Seila FM adalah radio dakwah yang mengedepankan toleransi. Walaupun sebenarnya, masyarakat Batam berasal dari



beragam suku bangsa terutama didominasi oleh masyarakat pendatang, sehingga tingkat heterogenitasnya sangat tinggi.

Secara teoretis dapat dipastikan, bahwa tingkat heterogenitas suku bangsa yang tinggi biasanya cenderung mengakibatkan gejolak dan konflik di masyarakat. Apalagi, jika kehadiran radio dakwah yang memiliki ideologi atau paham tertentu dapat “meracuni” pikiran masyarakat pendengar sehingga kemudian mereka menyalahkan dan membid’ahkan praktek keagamaan orang lain. Alasan inilah yang kemudian menjadikan Seila FM sebagai radio dakwah yang dapat diterima oleh kalangan mayoritas masyarakat yang selama ini konsisten mempraktekkan ajaran Islam tradisional. Pendengar radio Seila FM yang berasal dari Johor, Malaysia memberikan testimoni penting tentang radio dakwah ini. Mereka menyebutkan, “bahwa program acara yang disiarkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap agama Islam. Bahkan bagi sebagian pendengar, program siaran radio ini dapat mewujudkan komunikasi yang harmonis antarkeluarga”(Hariyanti, 32 th). Fakta ini berarti bahwa, pemahaman keagamaan seseorang dapat semakin meningkat jika diperdengarkan siaran dakwah yang berulang-ulang melalui media.

Bagi Seila FM, mayoritas pendengar aktif radio ini adalah ibu-ibu rumah tangga, sedangkan pendengar pasifnya adalah para pekerja kantor dan pengendara. Sebagai masyarakat pendengar yang selalu disuguhkan siaran dakwah, maka paham keagamaan mereka semakin terbentuk untuk mewujudkan toleransi dan melaksanakan konsep atau ideologi *rahmatan lil’alamin* atau *syumul*. Salah satu bentuk dari konsep ini adalah aksi nyata yang merupakan bagian dari dakwah yang mereka sebut sebagai “kenclengan”. Siaran dakwah yang mereka terima melalui Seila FM diaplikasikan dalam wujud nyata dalam kehidupan dengan sesama, seperti membantu fakir miskin, pembagian daging kurban, bakti sosial, penyaluran zakat, dan lainnya. Dalam perspektif masyarakat pendengar, aktivitas dakwah tidak hanya dilakukan melalui program siaran tetapi yang lebih penting adalah melalui aksi nyata. Masyarakat pendengar memiliki kontribusi dan andil penting terhadap makna dakwah dari radio ini.

Ideologi *rahmatan lil'alam* bagi Seila FM adalah ideologi Islam yang harus diajarkan dan disampaikan kepada semua orang, tentunya dalam bentuk program siaran yang mengarah pada ideologi itu. Jika dilihat dan dianalisis dari bentuk program siaran yang dimiliki Seila FM, maka dapat dikatakan bahwa program siaran tersebut sebagai perwujudan dari ideologi *rahmatan lil'alam*. Di antara program siaran Seila FM adalah murotal, tahsin, tahfiz, kajian kitab, tausiah, kesehatan Islam, psikologi, wira usaha, fiqh wanita, dunia wanita, ekonomi Islam, shalawat nabi, nasyid, musik religi dan sejumlah program acara lainnya yang menunjukkan ruang lingkup siaran yang luas dan tidak dibatasi hanya pada tema tertentu yang monoton.

#### **J. Radio Dakwah dan Tanggung Jawab Sosial**

Hang Radio memberikan tanggung jawab sosial dengan mengadakan kegiatan yang disebut dengan "gerobak sedekah. Sedangkan Seila menggunakan istilah "kencelengan". "Kencelengan" adalah semacam kotak infak atau donasi yang dapat membantu masyarakat kurang mampu. Ini sebagai bentuk donasi mereka melalui kegiatan amal seperti bantuan untuk masyarakat miskin, ibadah kurban, sedekah, dan bakti sosial. Gerakan dakwah melalui aksi nyata ini dilakukan secara periodik dan kontinue, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat. Aksi dakwah nyata ini tetap konsisten dilakukan. Apalagi yang dilakukan oleh para pendengar dari Johor, Malaysia. Mereka banyak memberikan donasi dalam bentuk bahan kebutuhan pokok sebagai bentuk dakwah untuk saling membantu dengan sesama.

Beragam program siaran radio Seila FM tersebut sebagai bentuk dakwah yang dikemas untuk masyarakat muslim global. Dari sisi dakwah, radio ini dapat disebut sebagai radio dengan prinsip *syumul* (*rahmatan lil'alam*) yang mengusung kepentingan umat Islam global. Seila FM sangat kooperatif dan akomodatif dengan konsep tersebut. Hal ini terbukti bahwa kelompok Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Jama'ah Tabligh dapat berdampingan memberikan kajian keislaman melalui radio ini, kecuali dari kelompok salafi yang mereka nilai memiliki paham "keras". Menurut Hariyanti (32 th), "semua kelompok Islam boleh masuk ke Seila FM kecuali yang beraliran sesat."

Pada prinsipnya, radio dakwah Seila FM menanamkan paham keagamaan pada masyarakat kota Batam sesuai dengan paham yang selama ini telah mapan (*estabilized*). Radio ini tidak menyampaikan paham “baru” tentang Islam tetapi memperkuat paham yang telah ada dan mapan di masyarakat. Faktanya, bahwa radio ini mengusung acara-acara yang selama ini telah dilakukan di masyarakat seperti shalawatan, peringatan hari besar Islam (maulid nabi, israk mi’raj, nuzul Qur’an, dan tahun baru Islam), nasyid dan musik pop religi, dan lainnya. Semua ini merupakan praktik keagamaan Islam yang telah lama ada pada masyarakat Islam Indonesia yang umumnya menganut mazhab Syafe’i.

Secara eksplisit radio Seila FM tidak berafiliasi dengan paham tertentu dari paham yang berkembang seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Salafi, maupun Jama’ah Tabligh. Radio ini lebih mengutamakan prinsip toleransi dan akomodatif terhadap paham yang ada, kecuali paham yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Jika dilihat, sesungguhnya Seila FM merupakan radio yang menguatkan paham masyarakat yang telah ada dan mapan itu, sehingga tidak menjadi sumber perpecahan di antara masyarakat muslim.

#### **K. Antara Hang Radio, Seilam, dan RadioQu**

Perjuangan Hang Radio, Seila, dan RadioQu dalam menguatkan paham keagamaan di ruang publik merupakan kontestasi identitas Islam melalui pemanfaatan media. Media menjadi tak terbendung sebagai sarana dalam penyebaran paham keagamaan di Indonesia. Hal ini memunculkan penyebaran paham keagamaan transnasional, misalnya paham Salafi, yang tidak terbayangkan sebelumnya sebagaimana terlihat di Batam, sebuah kota yang bisa disebut sebagai pintu gerbang globalisasi karena kedekatannya dengan Singapore dan Malaysia.

Dalam kontestasi identitas Islam Hang Radio nampaknya lebih “gigih” dari pada Seila dan RadioQu. Hang Radio lebih menekankan pada segmen tertentu yakni kelompok salafi, Seila tidak menekankan pada segmen tertentu sehingga lebih umum, sedangkan RadioQu menekankan pada kelompok Nahdhiyyin. Media-media dakwah itu pada umumnya menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat modern. Mereka memahami bahwa mobilitas

merupakan ciri khas dan karakter yang tak terbantahkan dalam masyarakat modern. Media-media ini meyakini bahwa seiring dengan kemajuan teknologi tingkat kebutuhan masyarakat akan agama tidak pernah kering. Yang menjadi persoalan adalah kemampuan media-media ini dalam memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang menuntut mobilitas, efisiensi dan efektivitas.



## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Radio dakwah di Batam mulai berkembang sejak jatuhnya rezim Orde Baru. Hal ini menggambarkan bahwa kebebasan informasi pada masa reformasi berkontribusi terhadap perkembangan radio dakwah. Tujuan untuk mengembangkan dakwah terakomodasi oleh regulasi pemerintah yang mendorong kebebasan informasi sehingga hal ini memudahkan mereka untuk mendirikan radio dakwah. Dalam konteks ini, faktor internal berupa semangat untuk menyebarkan dakwah Islam dan faktor eksternal dalam bentuk kebebasan informasi yang menjadi kebijakan pemerintah pasca orde baru yang memainkan peran penting bagi perkembangan radio dakwah di Batam.

Sampai saat ini di Batam terdapat beberapa radio dakwah antara lain; Hang Radio 106 FM, RadioQu 104.7 FM, dan Seila 104.3 FM. Radio dakwah ini memiliki cara dalam menyampaikan dakwahnya yang teridentifikasi dalam visi, misi, afiliasi, program, kebijakan siaran dan sebagainya. Masing-masing media dakwah memiliki paham keagamaan dan memiliki segmen audien. Hang Radio memiliki paham keagamaan Salafi dan memiliki segmentasi audience dari kelompok ini. Sementara Seila FM cenderung mengakomodir semua paham keagamaan sehingga ia memiliki segmentasi audience dari kelompok manapun. Hang Radio dan Seila FM mencoba menjawab persoalan bagaimana seharusnya menjadi seorang Muslim di tengah modernisasi, sekularisasi dan globalisasi yang melemahkan spiritualitas komunitas Muslim Kota Batam.

Kontestasi identitas Islam di ruang publik sebagaimana yang dilakukan oleh Hang Radio dan Seila FM mengisyaratkan bahwa; *pertama*, kontestasi identitas Islam lebih bersifat *fragmented* ketimbang utuh dan kohesif. *Kedua*, kontestasi identitas Islam tidak *immune* dari spirit kapitalisme. *Ketiga*, kontestasi identitas Islam dipengaruhi oleh elemen transnasional dan lokal. Dengan demikian, kehadiran radio di Batam menandakan bahwa kontestasi identitas dalam komunitas Muslim merupakan hal yang tak terbantahkan.

## **B. Rekomendasi**

Situasi dan kondisi Batam yang identik dengan hedonisme dan secara geografis dekat dengan Singapura dan Johor, Malaysia selalu disibukan oleh kegiatan ekonomi dan industri yang tentu mempengaruhi spiritualitas masyarakatnya. Karena itu Hang Radio, Seila, dan RadioQu hendaknya dapat menjaga keseimbangan ini dengan cara memperkuat siaran dakwahnya.

Kedekatan geografis dengan Singapura dan Johor (Malaysia) juga menjadi pendorong berkembangnya radio dakwah di Batam. Dalam memperjuangkan identitas paham keagamaan, Hang Radio, Seila dan RadioQu hendaknya mempertahankan keharmonisan dalam merebut pendengar agar sinergi kebersamaan yang selama ini terbangun tetap terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2006. "Islam dan Muslim: Perspektif Sosiologis" dalam *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim*. Penerjemah Rinz Hasan. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. 2010. "Islam Indonesia: Kontribusi pada Peradaban Global" dalam *Prisma Vol. 29, October*.
- Aflianty, Dina. 2012. "Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia" dalam *Journal of Policing, Intelligence, and Counter Terrorism Vol. 7, No. 2: 134-146*.
- Brulnessen, Martin van, *Contemporary Developments in Indonesian Islam and the 'Conservative Turn' of the Early Twenty-First Century* dalam *Martin van Brulnessen (peny.), Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the 'Conservative Turn'* (Singapore : ISEAS, 2013)
- Carnegie, Paul. 2015. "Countering the (Re) Production of Militancy in Indonesia: Between Coercion and Persuasion". *Perspective on Terrorism Vol. 9 No. 5*.
- Cresswell, John.W. 2015. *Qualitative Inquiry & Research Design*, trans.Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farihah, Irzum. 2014. "Radio sebagai Solusi Problema Keagamaan Muslimah. *At-Tabsyir*. Vol 2, No. 2.
- Djamil, Abdul. 2011. "Sambutan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI" dalam *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI.
- Hasan, Noorhaidi. 2010. "Ideologi, Identitas dan Ekonomi Politik Kekerasan: Mencari Model Solusi Mengatasi Ancaman Radikalisme dan Terorisme di Indonesia" dalam *Prisma Vol. 29 October*.
- Hurgronje, C.S. 1931. *Mecca in the Latter Part of the 19<sup>th</sup> Century*. Leiden:E.J Brill.
- Latif, Yudi. 2013. *Genealogi Intelegensia: Pengetahuan & Kekuasaan Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Kencana.

- Mufid, Ahmad Syafii. 2011. "Sekapur Sirih Editor: Paham Islam Transnasional dan Demokratisasi di Indonesia" dalam *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI.
- Prajuli, Wendy Andika. 2017. "Islamic Idea versus Secularism. The Core of Political Competition in Indonesia" *The ILAS Newsletter No. 76 Spring*.
- Rizal, Syamsul. 2011. "Hizbrur Tahrir Indonesia di Makassar Sulawesi Selatan" dalam *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Ahmad Syafii Mufid (ed.). Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI.
- Steenbrink, K.A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sunarwoto. 2013. "Dakwah Radio in Surakarta : A Contest for Islamic Identity" dalam Jajat Burhanuddin dan Kees van Dijk (Peny.), *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013)

Tempo.co.id